

PENGARUH POLA PIKIR KEWIRAUSAHAAN DAN KETAHANAN PSIKOLOGIS TERHADAP NIAT MENJADI WIRAUSAHA MAHASISWA DI MALAYSIA

Syafira Ramadhana ^{a*)}, Gunawan Baharuddin ^{a)}

^{a)} Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: syafiramadhana@gmail.com

Article history: received 01 Februari 2026; revised 12 Maret 2026; accepted 30 Maret 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.24>

Abstrak. Kesenjangan antara minat dan keberlanjutan kewirausahaan di kalangan mahasiswa Malaysia masih cukup tinggi, hal ini diduga dipengaruhi oleh inkonsistensi pola pikir serta ketahanan psikologis yang belum matang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Malaysia. Berlandaskan pada Theory of Planned Behavior (TPB) yang didukung konsep Entrepreneurial Mindset Profile dan teori ketahanan psikologis, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner psikometrik terstandar dengan teknik purposive sampling, melibatkan minimal 170 mahasiswa S1 dan D4 dari 11 negara bagian di Malaysia. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS 3) melalui tahapan uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, dan pengujian model struktural. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola pikir kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, sementara ketahanan psikologis menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Analisis data mengungkapkan, ketahanan psikologis berperan sebagai faktor kunci pembentuk niat berwirausaha, sehingga perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur kewirausahaan dengan menegaskan peran ketahanan psikologis sebagai faktor kunci pembentuk niat berwirausaha mahasiswa di negara berkembang, serta memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada penguatan aspek psikologis.

Kata Kunci: Niat Menjadi Wirausaha; Pola Pikir Kewirausahaan; Ketahanan Psikologis; Mahasiswa; Malaysia.

The Influence of Entrepreneurial Mindset and Psychological Resilience on Student Entrepreneurial Intention in Malaysia

ABSTRACT. The gap between entrepreneurial interest and the sustainability of entrepreneurship among Malaysian students remains relatively high, which is presumed to be influenced by inconsistencies in entrepreneurial mindset and underdeveloped psychological resilience. This study aims to analyze the effects of entrepreneurial mindset and psychological resilience on entrepreneurial intention among university students in Malaysia. Grounded in the Theory of Planned Behavior (TPB) and supported by the Entrepreneurial Mindset Profile and psychological resilience theory, this research employs a quantitative associative approach. Data were collected through standardized psychometric questionnaires using purposive sampling, involving a minimum of 170 undergraduate (Bachelor's and Diploma IV) students from 11 states in Malaysia. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS 3), encompassing validity and reliability testing, descriptive analysis, and structural model evaluation. The results reveal that entrepreneurial mindset does not have a significant effect on entrepreneurial intention, whereas psychological resilience shows a positive and significant influence. This study contributes to the entrepreneurship literature by emphasizing psychological resilience as a key determinant of entrepreneurial intention among students in developing countries and offers practical implications for higher education institutions in designing entrepreneurship education programs that prioritize psychological capacity building.

Keywords: Entrepreneurial Intention; Entrepreneurial Mindset; Psychological Resilience; Students; Malaysia.

I. PENDAHULUAN

Kewirausahaan dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara berkembang. Aktivitas kewirausahaan tidak lagi dimaknai sebatas membuka usaha baru, melainkan sebagai proses menciptakan nilai melalui inovasi, kreativitas, serta pengambilan risiko yang terukur. Perubahan ekonomi global yang berlangsung cepat menuntut hadirnya individu yang adaptif, mampu membaca peluang, serta sanggup

merespons ketidakpastian dengan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Posisi kewirausahaan menjadi semakin strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berorientasi jangka panjang.

Laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) tahun 2025 mengungkapkan tren peningkatan kewirausahaan secara global dalam dua dekade terakhir. Sekitar 14 persen populasi dunia tercatat terlibat dalam aktivitas kewirausahaan tahap awal, yang mencerminkan minat masyarakat yang tinggi terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier dan sarana peningkatan kualitas hidup. Namun, tingginya angka partisipasi awal ini belum diimbangi dengan tingkat keberlanjutan usaha yang memadai. Banyak usaha rintisan mengalami kegagalan pada fase awal akibat berbagai faktor. Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun akses jejaring, menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, kurangnya pengalaman praktis dan ketidaksiapan mental untuk menghadapi risiko serta tekanan bisnis turut berkontribusi terhadap kegagalan tersebut. Data ini menyoroti kesenjangan antara minat awal dan kapasitas untuk bertahan dalam ekosistem kewirausahaan. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam menumbuhkan minat, tetapi juga dalam membangun ketahanan usaha, memberikan akses ke sumber daya yang lebih baik, dan mempersiapkan calon wirausahawan untuk menghadapi realitas kompetitif yang dinamis agar aktivitas kewirausahaan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kawasan Asia Tenggara menempatkan kewirausahaan sebagai strategi penting dalam mengatasi persoalan pengangguran dan ketimpangan ekonomi. Kewirausahaan pemuda menjadi fokus kebijakan di berbagai negara berkembang karena dianggap mampu mendorong transformasi ekonomi berbasis inovasi. Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan mengalami peningkatan seiring dengan kemajuan teknologi digital, dukungan kebijakan pemerintah, serta peran aktif perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia (Ahsan et al., 2018). Perguruan tinggi mulai diarahkan tidak hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai inkubator ide bisnis dan pusat lahirnya wirausaha muda.

Tingkat niat kewirausahaan di kalangan pemuda, khususnya pelajar, belum secara efektif terwujud menjadi tindakan berkelanjutan. Data dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) mengindikasikan bahwa sekitar 30 persen pelajar di Malaysia memiliki niat untuk berwirausaha, suatu angka yang mencerminkan potensi yang signifikan sekaligus menyoroti suatu kesenjangan implementasi (Manafe et al., 2023). Angka tersebut mengungkap bahwa meskipun minat awal tinggi, terdapat hambatan substansial yang menghalangi transisi dari niat ke perilaku wirausaha yang nyata dan bertahan. Banyak mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mempertahankan usaha rintisan mereka, dengan tantangan utama meliputi keterbatasan pengalaman praktis, beban tekanan akademik yang bersaing, serta kurangnya kesiapan psikologis untuk menghadapi dinamika ketidakpastian dan risiko bisnis (Panda, 2018). Konstelasi faktor ini menunjukkan bahwa ekosistem pendukung perlu bergeser dari sekadar memicu minat menuju membangun kapasitas dan ketahanan yang memungkinkan para calon wirausahawan muda untuk tidak hanya memulai, tetapi juga bertahan dan berkembang dalam perjalanan kewirausahaan mereka.

Malaysia merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara dan menempati peringkat ke-29 dunia berdasarkan Produk Domestik Bruto (Islam et al., 2024). Iklim bisnis di Malaysia relatif kondusif, tercermin dari peringkat tinggi dalam indeks kemudahan berusaha. Pemerintah Malaysia secara aktif mendorong pengembangan wirausaha muda melalui berbagai kebijakan strategis seperti Entrepreneurial University Blueprint dan program 1Azam. Universitas memiliki peran sentral dalam membentuk ekosistem kewirausahaan melalui pendidikan, penelitian, inovasi, serta fasilitasi pembentukan startup berbasis riset.

Mahasiswa wirausaha di Malaysia tetap menghadapi tantangan yang kompleks meskipun dukungan kebijakan terus berkembang. Tekanan untuk menyelesaikan studi, keterbatasan modal, serta kurangnya pengalaman manajerial menjadi kendala yang sering dihadapi. Kondisi budaya kolektivistik yang kuat turut memengaruhi keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko usaha. Nilai harmoni sosial dan preferensi terhadap pekerjaan yang stabil sering kali mendorong mahasiswa untuk ragu menekuni kewirausahaan sebagai pilihan karier utama (Atmani, 2023). Situasi ini menciptakan ketegangan antara aspirasi berwirausaha dan ketakutan akan kegagalan.

Ekosistem kewirausahaan di Malaysia memerlukan penguatan yang konsisten, sebagaimana tercermin

dari Indeks Kewirausahaan Nasional tahun 2022 yang masih berada pada angka 4,8 persen. Angka ini menunjukkan bahwa perkembangan yang ada belum mencapai tingkat yang optimal. Meskipun sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mendominasi struktur ekonomi dengan kontribusi penting terhadap Produk Domestik Bruto, tantangan utama terletak pada keberlanjutan dan daya saing usaha yang masih terhambat oleh berbagai keterbatasan (Dungga et al., 2023; Abdul Halim et al., 2022). Situasi ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan kewirausahaan tidak semata bergantung pada faktor struktural, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kapabilitas, ketahanan psikologis, dan kompetensi praktis para pelaku usaha menjadi penentu krusial dalam mengubah potensi ekonomi menjadi kinerja usaha yang tangguh dan berkelanjutan.

Perhatian terhadap faktor nonkognitif menjadi semakin penting dalam kajian kewirausahaan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa niat menjadi wirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga oleh cara berpikir dan kesiapan psikologis individu (Wach & Wojciechowski, 2016). Pola pikir kewirausahaan mencerminkan kemampuan individu dalam mengenali peluang, berpikir inovatif, serta mengelola risiko secara rasional. Individu dengan pola pikir kewirausahaan yang kuat cenderung memandang tantangan sebagai proses pembelajaran dan bukan sebagai hambatan permanen (Naumann, 2017).

Ketahanan psikologis berfungsi sebagai modal mental yang esensial bagi individu untuk bertahan dan pulih dalam menghadapi tekanan, kegagalan, dan ketidakpastian dalam berwirausaha. Dunia usaha memang menuntut kesiapan mental yang tinggi, mengingat risiko kegagalan adalah bagian inheren dari proses bisnis. Individu dengan ketahanan psikologis yang baik biasanya memiliki kemampuan mengatur emosi, kepercayaan diri, serta komitmen jangka panjang yang lebih kuat (Luthans, 2002; Duchek, 2018). Meskipun demikian, temuan empiris mengenai pengaruh pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat berwirausaha menunjukkan hasil yang tidak seragam. Sebagian penelitian, seperti yang dilakukan Ramdani et al. (2023) dan Kardila & Puspitawati (2022), menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat dan keputusan memulai usaha. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa ketahanan psikologis tidak selalu menjadi penentu langsung niat berwirausaha, khususnya ketika faktor kontekstual seperti dukungan lingkungan dan sosial tidak memadai (Fahrani et al., 2023; Winastiningsih & Malinda, 2022). Variasi temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks situasional serta interaksi dengan variabel pendukung lainnya.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai peran faktor kognitif dan psikologis dalam konteks kewirausahaan mahasiswa. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada wirausaha yang telah mapan atau dilakukan di negara maju, sehingga kurang merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan institusional di negara berkembang seperti Malaysia (Saadat et al., 2021; Ndlovu et al., 2023). Mahasiswa wirausaha di Malaysia menghadapi dinamika yang khas, termasuk tekanan akademik, ekspektasi keluarga, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk menjelaskan niat berperilaku, termasuk niat berwirausaha. TPB menyatakan bahwa niat individu untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Ketiga komponen ini secara kolektif membentuk kesiapan individu untuk melakukan suatu tindakan nyata.

Dalam konteks kewirausahaan, TPB digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa membentuk niat menjadi wirausaha sebelum benar-benar memulai usaha. Sikap positif terhadap kewirausahaan mencerminkan pandangan individu bahwa berwirausaha merupakan pilihan karier yang bernilai dan menguntungkan. Norma subjektif berkaitan dengan persepsi dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan akademik. Sementara itu, perceived behavioral control menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, mengelola risiko, serta menjalankan usaha secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan TPB sebagai landasan teoritis utama karena teori ini memiliki kekuatan

prediktif yang tinggi dan telah terbukti relevan dalam menjelaskan niat berwirausaha mahasiswa di berbagai konteks negara, termasuk negara berkembang.

Niat Menjadi Wirausaha

Niat berwirausaha didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan individu untuk memulai dan mengembangkan usaha baru (Ajzen, 1991). Niat merupakan indikator psikologis yang paling kuat dalam memprediksi perilaku aktual, termasuk perilaku kewirausahaan. Semakin kuat niat seseorang untuk berwirausaha, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan merealisasikan usaha yang direncanakan.

Menurut Theory of Planned Behavior, niat berwirausaha terbentuk melalui interaksi antara sikap individu terhadap kewirausahaan, dukungan sosial yang dirasakan, serta persepsi atas kemampuan diri dalam menjalankan usaha. Dalam konteks mahasiswa, niat berwirausaha sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, paparan terhadap kewirausahaan, serta kesiapan mental dalam menghadapi risiko dan kegagalan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa niat berwirausaha merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pembentukan wirausahawan muda, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi niat ini menjadi sangat penting dalam pengembangan kebijakan dan pendidikan kewirausahaan.

Pola Pikir Kewirausahaan

Pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset) merujuk pada cara berpikir yang memungkinkan individu untuk mengenali peluang, berinovasi, serta mengambil risiko secara terukur dalam menghadapi ketidakpastian (McGrath & MacMillan, 2000). Pola pikir ini tidak hanya dipahami sebagai karakter bawaan, tetapi sebagai seperangkat sikap dan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman.

Entrepreneurial Mindset Profile (EMP) merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur pola pikir kewirausahaan secara komprehensif. EMP menekankan pada kemampuan individu dalam berpikir kreatif, bertindak proaktif, berorientasi pada peluang, serta fokus pada eksekusi. Dalam konteks mahasiswa, pola pikir kewirausahaan berperan dalam membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Namun demikian, beberapa studi di negara berkembang, termasuk Malaysia, menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha. Faktor budaya, tekanan sosial, dan ketakutan akan kegagalan dapat melemahkan hubungan antara pola pikir kewirausahaan dan niat untuk memulai usaha.

Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis (psychological resilience) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan, kegagalan, dan ketidakpastian (Ross et al., 2020). Dalam konteks kewirausahaan, ketahanan psikologis merupakan sumber daya psikologis penting yang memungkinkan individu untuk menghadapi risiko usaha dan belajar dari kegagalan.

Mahasiswa yang memiliki ketahanan psikologis tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, mampu mengelola stres, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Ketahanan psikologis juga berkaitan erat dengan perceived behavioral control dalam Theory of Planned Behavior, karena individu yang resilien memiliki keyakinan lebih besar terhadap kemampuannya dalam mengendalikan situasi usaha.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketahanan psikologis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha, terutama pada mahasiswa di negara berkembang yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan sosial yang tinggi.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi niat berwirausaha mahasiswa, baik dari aspek kognitif maupun psikologis. Dahalan et al. (2018) menemukan bahwa pola pikir kewirausahaan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kualitas pendidikan, namun tidak selalu berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Malaysia. Hasil ini menunjukkan adanya

peran faktor kontekstual dalam membentuk hubungan antara mindset dan niat.

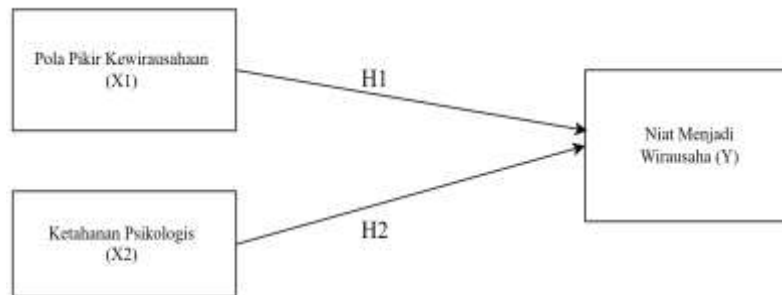
Jaafar et al. (2017) menunjukkan bahwa ketahanan psikologis berperan signifikan dalam meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa, khususnya melalui kemampuan menghadapi kegagalan dan tekanan akademik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Othman dan Rahman (2020), yang menyatakan bahwa resiliensi sejak usia muda berkontribusi terhadap kesiapan kewirausahaan.

Penelitian oleh Kusumojanto et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tanpa penguatan aspek psikologis cenderung kurang efektif dalam membentuk niat berwirausaha yang berkelanjutan. Sementara itu, Saadat et al. (2021) menekankan bahwa integrasi faktor psikologis dalam model kewirausahaan mampu meningkatkan daya prediktif niat berwirausaha mahasiswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara simultan dalam satu model konseptual, khususnya pada konteks mahasiswa di negara berkembang seperti Malaysia, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur dengan menguji pengaruh pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat berwirausaha mahasiswa dalam satu kerangka analisis berbasis Theory of Planned Behavior.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan konseptual antara pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa. Pola pikir kewirausahaan dipahami sebagai kerangka kognitif yang membentuk cara individu mengenali peluang, berpikir kreatif, mengambil risiko terukur, serta bersikap proaktif dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Kerangka ini menempatkan pola pikir kewirausahaan sebagai faktor internal yang memengaruhi sikap dan orientasi mahasiswa terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karier. Ketahanan psikologis diposisikan sebagai modal mental yang mendukung kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, mengelola stres, serta bangkit dari kegagalan selama proses berwirausaha. Integrasi kedua variabel tersebut merujuk pada Theory of Planned Behavior, di mana pola pikir kewirausahaan berkaitan dengan sikap terhadap perilaku, sedangkan ketahanan psikologis berhubungan dengan persepsi kontrol perilaku. Hubungan ini membentuk dasar konseptual untuk menjelaskan variasi niat berwirausaha mahasiswa.



Gambar 1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian:

H1: Pola Pikir Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat menjadi wirausaha

H2: Ketahanan Psikologis berpengaruh positif terhadap niat menjadi wirausaha

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji pengaruh pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa di Malaysia. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin yang disebar secara daring kepada mahasiswa aktif jenjang Sarjana (S1) dan Diploma IV (D4) di Malaysia yang telah menjalankan usaha minimal enam bulan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan terukur, serta memfasilitasi pengujian hubungan antarvariabel secara

statistik. Metode survei digunakan agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi responden dan variabel penelitian secara empiris.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan agar responden sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 170 responden, mengacu pada ketentuan ukuran sampel minimum dalam analisis Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) yang disesuaikan dengan jumlah indikator dan kompleksitas model penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah niat menjadi wirausaha, sedangkan variabel independen meliputi pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis. Setiap variabel dioperasionalkan ke dalam sejumlah dimensi dan indikator terukur agar hubungan struktural dapat dianalisis secara akurat dan andal.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran melalui pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan dengan menelaah koefisien jalur, koefisien determinasi (R^2), serta relevansi prediktif (Q^2). Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai koefisien jalur dan tingkat signifikansi untuk mengetahui arah serta kekuatan pengaruh variabel independen terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini jumlah responden yaitu 211 mahasiswa Malaysia, dimana responden ini merupakan mahasiswa aktif di Universitas dari Malaysia. Dalam penelitian ini terdiri 14 pernyataan variabel Pola Pikir Kewirausahaan (X1), 8 pernyataan variabel Ketahanan Psikologis (X2), dan 12 pernyataan dari variabel Niat Menjadi Wirausaha Mahasiswa (Y). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara daring. Skala likert menjadi tingkat persetujuan responden atas pernyataan yang dilampirkan dengan memilih sesuai apa yang mahasiswa rasakan.

Karakteristik responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan dengan proporsi hampir dua pertiga dari total responden. Kondisi ini menggambarkan tingginya partisipasi mahasiswa perempuan dalam pengisian kuesioner penelitian. Rentang usia responden sebagian besar berada pada usia 20 hingga 21 tahun, dengan usia 20 tahun sebagai kelompok terbanyak. Dominasi usia tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada fase awal hingga pertengahan masa perkuliahan, sehingga pola pikir dan minat yang ditunjukkan masih sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan identitas akademik dan karier. Data tahun masuk perguruan tinggi juga memperkuat temuan ini, karena mayoritas responden berasal dari angkatan 2024. Karakteristik ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap adaptasi awal terhadap lingkungan kampus dan dunia kewirausahaan. Kondisi tersebut menjadi konteks penting dalam memahami bagaimana pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terbentuk pada mahasiswa dengan pengalaman akademik yang relatif masih terbatas.

Latar belakang akademik responden didominasi oleh mahasiswa dari Faculty of Business and Communication, yang mencerminkan kedekatan responden dengan bidang studi yang relevan dengan kewirausahaan. Sebaran universitas menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai perguruan tinggi, meskipun jumlah terbanyak berasal dari beberapa universitas tertentu seperti Universiti Malaysia Perlis, Universiti Malaysia, dan Universiti Malaya. Konsentrasi domisili responden sangat kuat di wilayah Perlis, sehingga karakteristik mahasiswa dalam penelitian ini lebih merepresentasikan kondisi wilayah tersebut. Latar belakang pekerjaan orang tua menunjukkan keberagaman kondisi sosial ekonomi, dengan dominasi pada kategori pekerjaan lain-lain. Keberagaman ini mencerminkan bahwa minat dan niat berwirausaha mahasiswa tidak hanya berasal dari keluarga dengan latar belakang wirausaha. Paparan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi juga tergolong tinggi, karena sebagian besar responden pernah mengikuti kursus kewirausahaan, sehingga responden memiliki dasar pengetahuan awal terkait dunia usaha.

Pengalaman langsung dalam menjalankan usaha masih tergolong rendah, karena sebagian besar responden belum memiliki bisnis sendiri. Responden yang telah menjalankan usaha umumnya berada pada tahap awal dengan lama usaha kurang dari satu tahun. Jenis usaha yang dijalankan cukup beragam, meskipun masih didominasi oleh kategori usaha kecil dan tidak terklasifikasi secara spesifik. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap eksplorasi dalam dunia kewirausahaan. Tingkat ketertarikan untuk memulai bisnis setelah lulus tergolong tinggi, karena mayoritas responden berada pada rentang skor ketertarikan menengah hingga sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara minat dan pengalaman nyata dalam berwirausaha. Minat yang kuat tersebut menjadi potensi penting bagi pengembangan kewirausahaan mahasiswa, namun tetap memerlukan dukungan pembinaan, pendampingan, dan penguatan kapasitas agar dapat diwujudkan menjadi aktivitas usaha yang berkelanjutan.

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validasi Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen dinilai dengan menganalisis kekuatan korelasi antara setiap indikator dan konstruk yang diwakilinya. Indikator dianggap valid jika secara akurat mewakili konstruk melalui nilai korelasi yang cukup kuat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa indikator yang digunakan memiliki korelasi yang signifikan dengan konstruk yang sesuai, sehingga secara efektif mewakili gagasan yang sedang diteliti. Validitas terlihat pada kemampuan indikator untuk secara efektif menjelaskan varians konstruk, yang menandakan bahwa instrumen pengukuran memenuhi kriteria untuk analisis selanjutnya. Akibatnya indikator dalam penelitian ini dianggap valid dalam secara konsisten mengekspresikan konstruk sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap konstruk tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
Pola Pikir Kewirausahaan (X1)	X1.1	0.607	<i>Valid</i>
	X1.2	0.749	<i>Valid</i>
	X1.3	0.723	<i>Valid</i>
	X1.4	0.713	<i>Valid</i>
	X1.5	0.647	<i>Valid</i>
	X1.6	0.695	<i>Valid</i>
	X1.7	0.612	<i>Valid</i>
	X1.8	0.700	<i>Valid</i>
	X1.9	0.634	<i>Valid</i>
Ketahanan Psikologis (X2)	X2.1	0.757	<i>Valid</i>
	X2.2	0.768	<i>Valid</i>
	X2.3	0.699	<i>Valid</i>
	X2.4	0.707	<i>Valid</i>
	X2.5	0.755	<i>Valid</i>
	X2.6	0.656	<i>Valid</i>
	X2.7	0.716	<i>Valid</i>
	X2.8	0.753	<i>Valid</i>
Niat Menjadi Wirausaha (Y)	Y.1	0.701	<i>Valid</i>
	Y.2	0.563	<i>Valid</i>
	Y.3	0.599	<i>Valid</i>
	Y.4	0.599	<i>Valid</i>
	Y.5	0.600	<i>Valid</i>
	Y.6	0.552	<i>Valid</i>
	Y.7	0.505	<i>Valid</i>
	Y.8	0.529	<i>Valid</i>
	Y.9	0.567	<i>Valid</i>
	Y.10	0.596	<i>Valid</i>
	Y.11	0.638	<i>Valid</i>

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan memeriksa nilai cross loading, yaitu dengan memastikan bahwa setiap indikator memiliki hubungan paling kuat dengan konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain dalam model. Hubungan yang lebih tinggi pada konstruk asal menunjukkan bahwa indikator tersebut benar-benar merepresentasikan variabel yang dimaksud dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lain. Selain itu, validitas diskriminan juga dinilai melalui perbandingan antara nilai akar kuadrat Average Variance Extracted pada setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk memiliki keunikan dan perbedaan yang jelas. Penilaian ini mengacu pada pendekatan Fornell–Larcker Criterion yang umum digunakan dalam analisis berbasis PLS untuk memastikan kejelasan pemisahan antar variabel laten dalam model penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian *Fornell Larcker Criterion*

Variabel	Pola Pikir Kewirausahaan (X1)	Ketahanan Psikologis (X2)	Niat Menjadi Wirausaha (Y)
Pola Pikir Kewirausahaan (X1)	0.667		0.542
Ketahanan Psikologis (X2)	0.731	0.728	0.663
Niat Menjadi Wirausaha (Y)			0.581

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *square root of average variance extracted* sebesar 0,641 untuk Pola Pikir Kewirausahaan (X1), 0,720 untuk Ketahanan Psikologis (X2), dan 0,539 untuk Niat Menjadi Wirausaha (Y). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi kriteria discriminant validity.

Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha

Hasil pengujian reliabilitas pada konstruk reflektif menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memiliki nilai composite reliability dan Cronbach’s alpha yang berada di atas 0,70. Nilai tersebut menandakan bahwa indikator-indikator yang digunakan pada setiap konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan mampu mengukur konsep yang sama secara stabil. Dengan terpenuhinya batas nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki keandalan yang baik dan hasil pengukuran yang diperoleh bersifat akurat serta dapat dipercaya. Oleh karena itu, seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam tahapan analisis selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha*

Variabel	Cronbach’s Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Pola Pikir Kewirausahaan (X1)	0.852	0.883	Realibel
Ketahanan Psikologis (X2)	0.873	0.900	Realibel
Niat Menjadi Wirausaha (Y)	0.840	0.868	Realibel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, dapat diketahui bahwa model pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan tingkat keandalan yang baik. Nilai Composite Reliability dan Cronbach’s Alpha pada variabel pola pikir kewirausahaan, ketahanan psikologis, dan niat menjadi wirausaha seluruhnya berada di atas batas 0,70. Kondisi tersebut menandakan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstraknya secara konsisten dan stabil. Konsistensi ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam merepresentasikan variabel penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga kuesioner yang digunakan dinilai

andal serta layak dijadikan alat ukur untuk mendukung proses analisis dan penarikan kesimpulan penelitian.

Model Struktural (Inner Model)

Uji Path Coefficient

Evaluasi path coefficient digunakan untuk menilai seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil pengujian koefisien jalur pada penelitian ini selanjutnya disajikan pada tabel sebagai dasar interpretasi hubungan antarvariabel yang dianalisis.

Tabel 5. Hasil Uji Path Coefficient

Hubungan Variabel	Koefisien Jalur
X1 → Y (Pola Pikir Kewirausahaan → Niat Berwirausaha)	0.123
X2 → Y (Ketahanan Psikologis → Niat Berwirausaha)	0.573

Hasil uji path coefficient menunjukkan perbedaan kekuatan pengaruh antarvariabel independen terhadap niat menjadi wirausaha. Pola pikir kewirausahaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,123, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif namun relatif lemah terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Nilai ini menunjukkan bahwa peningkatan pola pikir kewirausahaan tetap berkontribusi pada niat berwirausaha, meskipun pengaruhnya tidak terlalu dominan dalam model yang diuji.

Ketahanan psikologis menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,573, yang mencerminkan pengaruh positif dengan tingkat kekuatan yang jauh lebih besar terhadap niat menjadi wirausaha. Nilai koefisien ini menggambarkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan, bangkit dari kegagalan, serta menjaga keyakinan diri memiliki peran penting dalam mendorong niat untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek psikologis menjadi faktor kunci dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa dibandingkan dengan pola pikir kewirausahaan semata.

Nilai Predictive Relevance (Q-Square)

Nilai predictive relevance (Q²) dimanfaatkan untuk melihat sejauh mana model struktural mampu memprediksi nilai pada variabel endogen yang diteliti. Indikator ini menggambarkan kemampuan model dalam menghasilkan prediksi yang sesuai dengan data observasi berdasarkan parameter yang telah diestimasi. Pengujian Q² hanya dilakukan pada model yang memiliki variabel endogen, karena fokusnya adalah menilai ketepatan prediksi terhadap variabel tersebut. Nilai Q² yang bernilai positif menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif, sedangkan nilai yang sama dengan nol atau bernilai negatif mengindikasikan bahwa model belum mampu memprediksi variabel endogen secara memadai. Dengan demikian Q² menjadi salah satu ukuran penting untuk menilai kualitas prediksi model di luar sekadar hubungan antarvariabel. Selanjutnya, nilai R² dimasukkan ke dalam rumus Q-Square sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Q-Square} &= 1 - (1 - R^2) \\
 &= 1 - (1 - 0,447) \\
 &= 1 - (0,447) \\
 &= 1 - 0,447 \\
 &= 0,523 \dots \dots \dots (1)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Q-Square, diperoleh nilai sebesar 0,523 yang menandakan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang tergolong baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 52,3% variasi pada variabel endogen mampu dijelaskan oleh model struktural yang dibangun, sedangkan sebesar 47,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa model tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga memiliki daya prediksi

yang cukup kuat. Dengan kondisi tersebut, model struktural yang digunakan dapat dinilai layak dan memiliki tingkat goodness of fit yang memadai untuk menjelaskan fenomena niat menjadi wirausaha pada mahasiswa.

Goodness of Fit Model (GoF)

Indeks GoF (Goodness of Fit) berada pada rentang nilai 0 sampai 1, di mana semakin mendekati angka 1 maka semakin baik tingkat kesesuaian model secara keseluruhan. Interpretasi nilai GoF umumnya dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu GoF sebesar 0,10 yang menunjukkan tingkat kesesuaian kecil, GoF sebesar 0,25 yang mencerminkan kesesuaian sedang, dan GoF sebesar 0,36 atau lebih yang mengindikasikan kesesuaian model yang tinggi. Klasifikasi ini digunakan sebagai pedoman untuk menilai apakah model penelitian telah mampu mengintegrasikan model pengukuran dan model struktural secara memadai dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Goodness of Fit (GoF) Kecil = 0.1

Goodness of Fit (GoF) Moderat atau Sedang = 0.25

Goodness of Fit (GoF) Besar = 0.38

Rumus *Goodness of Fit (GoF)*:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2} = \sqrt{(0,529 \times 0,477)} = 0,346.....(2)$$

Hasil perhitungan Goodness of Fit (GoF) menunjukkan bahwa nilai GoF pada variabel Niat Menjadi Wirausaha (Y) sebesar 0,346. Nilai ini menempatkan model penelitian pada kategori kesesuaian sedang karena telah melampaui ambang batas 0,25 namun belum mencapai nilai 0,38. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa integrasi antara model pengukuran dan model struktural telah berjalan dengan cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Tingkat GoF sebesar 0,346 mengindikasikan bahwa sekitar 34,6% variasi pada Niat Menjadi Wirausaha mampu dijelaskan oleh variabel-variabel yang dimasukkan dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan model melalui penambahan variabel lain, struktur model yang digunakan telah memiliki kualitas yang layak dan dapat diterima. Secara keseluruhan, model penelitian dapat dinyatakan memiliki performa yang memadai untuk digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Uji Estimasi Koefisien Jalur

Pengujian hipotesis dilaksanakan setelah seluruh tahapan evaluasi model struktural terpenuhi, dengan tujuan untuk memastikan apakah hipotesis yang diajukan memperoleh dukungan empiris atau tidak. Tahap ini menjadi penting karena hasilnya digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping pada model PLS, sehingga memungkinkan penilaian hubungan antar variabel dilakukan secara lebih robust. Penentuan signifikansi hubungan antar konstruk didasarkan pada nilai original sample yang menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh, serta nilai t-statistic yang digunakan untuk menguji apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Melalui pendekatan ini, setiap hubungan kausal dalam model dapat dievaluasi secara objektif, sehingga keputusan menerima atau menolak hipotesis penelitian dapat dilakukan secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 6. Hasil Pengujian Bootstrapping Pengaruh Langsung

Hipotesis	Pengaruh	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values	Keterangan
H1	(X1) > (Y)	0.224	0.242	0.089	2.527	0.012	Tidak Berpengaruh
H2	(X2) > (Y)	0.003	0.045	0.099	0.031	0.975	Berpengaruh

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping, penilaian signifikansi hubungan antarvariabel didasarkan pada nilai original sample, t-statistic, dan p-values. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh jalur hubungan dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen, sehingga masing-masing hipotesis perlu dijelaskan secara terpisah sesuai dengan hasil statistik yang diperoleh.

1. Hipotesis pertama yang menguji pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Niat Menjadi Wirausaha menunjukkan koefisien jalur bernilai positif sebesar 0,123. Nilai ini menandakan arah hubungan yang sejalan, namun belum didukung oleh signifikansi statistik. Nilai t-statistic yang diperoleh sebesar 1,478 masih berada di bawah batas kritis 1,96, sedangkan nilai p-values sebesar 0,140 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Niat Menjadi Wirausaha belum cukup kuat secara empiris, sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak.
2. Hipotesis kedua yang menguji pengaruh Ketahanan Psikologis terhadap Niat Menjadi Wirausaha menunjukkan hasil yang berbeda. Nilai koefisien jalur sebesar 0,573 mengindikasikan pengaruh positif yang cukup kuat. Nilai t-statistic sebesar 7,841 jauh melampaui batas kritis 1,96, serta nilai p-values sebesar 0,000 berada di bawah 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa Ketahanan Psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Menjadi Wirausaha, sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel independen dalam model penelitian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat menjadi wirausaha. Pola Pikir Kewirausahaan menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap Niat Menjadi Wirausaha, namun pengaruh tersebut belum didukung oleh bukti statistik yang memadai karena nilai t-statistic berada di bawah batas kritis dan p-values melebihi tingkat signifikansi, sehingga hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, Ketahanan Psikologis terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Menjadi Wirausaha, ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur yang cukup besar, t-statistic yang tinggi, serta p-values yang sangat kecil. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan psikologis berperan lebih dominan dalam membentuk niat mahasiswa untuk berwirausaha dibandingkan pola pikir kewirausahaan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Pola Pikir Kewirausahaan terhadap Niat Menjadi Wirausaha Mahasiswa di Malaysia

Hasil penelitian mengungkapkan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik dari pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Nilai original sample sebesar 0,123 menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Namun, temuan ini tidak mencapai signifikansi statistik karena nilai t-statistics 1,478 berada di bawah nilai kritis 1,96 dan nilai P-values 0,140 melebihi 0,05. Akibatnya, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif secara signifikan dari pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha ditolak. Meskipun mahasiswa memiliki kecenderungan pola pikir kewirausahaan yang baik, seperti kemampuan mengenali peluang dan berpikir kreatif, hal tersebut belum cukup kuat untuk mendorong niat berwirausaha secara langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian, pola pikir kewirausahaan bukanlah faktor penentu utama yang dominan dalam membentuk intensi mahasiswa untuk memulai usaha sendiri. Penelitian ini selaras dengan studi sebelumnya, termasuk penelitian oleh Noegroho et al. (2024), yang juga melaporkan hubungan yang lemah antara faktor mindset dengan hasil kewirausahaan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pola pikir kewirausahaan memerlukan dukungan dari variabel lain untuk dapat berperan secara efektif dalam membentuk niat berwirausaha. Hasil analisis yang tidak signifikan ini memperkuat argumen bahwa kepemilikan mindset saja tidaklah memadai tanpa didukung oleh elemen-elemen pendukung lainnya. Penelitian-penelitian terdahulu mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat melemahkan pengaruh pola pikir, seperti minimnya pengalaman praktis, rendahnya kepercayaan diri dalam mengeksekusi ide, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dan institusional. Implikasinya, pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa harus dirancang secara lebih holistik. Fokus program tidak boleh hanya berhenti pada upaya membangun pola pikir atau mentalitas kewirausahaan semata. Pembentukan niat yang kuat dan berkelanjutan memerlukan penguatan faktor-faktor psikologis lain seperti ketahanan mental, penyediaan pengalaman kewirausahaan yang riil dan terstruktur, serta penciptaan ekosistem dan dukungan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat dan keyakinan untuk berwirausaha (Noegroho

et al., 2024).

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Kurikulum dan pelatihan perlu dirancang untuk tidak hanya menanamkan pola pikir kewirausahaan, tetapi secara bersamaan membangun kompetensi psikologis dan praktikal yang mendasar. Faktor seperti efikasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta keterampilan manajerial riil harus mendapatkan porsi yang setara. Selain itu, kehadiran mentor dari kalangan praktisi, akses kepada jejaring dan sumber daya, serta program magang di startup dapat berfungsi sebagai variabel pendukung yang memperkuat hubungan antara pola pikir dengan niat. Dengan demikian, niat berwirausaha diharapkan dapat muncul dari kombinasi antara keyakinan internal yang kuat dan kesiapan eksternal yang memadai. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk menguji model yang memasukkan variabel mediator atau moderator, seperti dukungan institusi atau pengalaman sebelumnya, guna memahami mekanisme yang lebih komprehensif dalam membentuk intensi kewirausahaan mahasiswa (Noegroho et al., 2024).

Pengaruh Ketahanan Psikologis terhadap Niat Menjadi Wirausaha Mahasiswa di Malaysia

Penelitian ini mengungkapkan pengaruh positif dan signifikan dari ketahanan psikologis terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *original sample* sebesar 0,573 yang mendekati +1, mengindikasikan kekuatan hubungan yang substansial. Signifikansi statistik temuan ini sangat kuat, ditunjukkan oleh nilai *t-statistics* 7,841 yang jauh melampaui batas kritis 1,96 dan nilai *P-values* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan bukti tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan adanya pengaruh positif diterima. Ketahanan psikologis, yang mencakup kemampuan untuk tetap optimis, mengelola stres, dan bangkit dari kegagalan, terbukti merupakan faktor dominan dalam membentuk niat kewirausahaan. Mahasiswa dengan ketahanan psikologis tinggi menunjukkan kesiapan mental dan emosional yang lebih besar untuk memilih jalur wirausaha sebagai karir.

Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis, khususnya Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), di mana ketahanan psikologis berkaitan erat dengan *perceived behavioral control* atau keyakinan individu atas kemampuannya menjalankan perilaku tertentu. Keyakinan kontrol ini menjadi pendorong utama intensi untuk berwirausaha. Secara empiris, hasil penelitian selaras dengan studi Setiawan dan Soelaiman (2022) yang menegaskan bahwa karakteristik psikologis seperti efikasi diri menjadi fondasi keberhasilan wirausaha. Penelitian dalam konteks mahasiswa di Malaysia juga mendukung hal ini, di mana Jaafar et al. (2017) serta Othman dan Rahman (2020) menemukan bahwa kemampuan *resiliensi* dan *hardiness* merupakan prediktor penting niat berwirausaha. Kumpulan bukti ini memperkuat posisi ketahanan psikologis sebagai faktor psikologis kunci yang secara strategis mendorong pembentukan niat.

Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya pergeseran fokus dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. Program pendidikan kewirausahaan tidak boleh hanya berpusat pada transfer pengetahuan bisnis dan pembentukan pola pikir semata, tetapi harus secara sistematis mengintegrasikan upaya penguatan ketahanan psikologis mahasiswa. Pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan resiliensi, optimisme, dan kemampuan mengatasi kegagalan menjadi sangat krusial. Dengan membangun fondasi psikologis yang tangguh, niat berwirausaha diharapkan dapat tumbuh secara lebih kuat, stabil, dan berkelanjutan. Pendekatan holistik yang memadukan kompetensi teknis dengan ketangguhan mental ini dianggap lebih efektif dalam mempersiapkan calon wirausahawan yang mampu menghadapi ketidakpastian dan tantangan di dunia usaha yang dinamis.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Malaysia, sementara pola pikir kewirausahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kekuatan mental, seperti kemampuan bangkit dari kegagalan dan mengelola tekanan, merupakan faktor kunci yang lebih dominan dalam membentuk niat, dibandingkan

sekadar pemahaman konseptual tentang kewirausahaan. Untuk itu, disarankan agar lembaga pendidikan tinggi tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi memperkuat aspek experiential learning melalui simulasi bisnis dan pembinaan resiliensi untuk meningkatkan keberanian mengambil risiko dan proaktivitas mahasiswa. Para mahasiswa juga disarankan aktif dalam kompetisi dan komunitas kewirausahaan untuk mengubah teori menjadi tindakan nyata, sekaligus membangun ketahanan psikologis sebagai bekal menghadapi dinamika usaha. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi variabel mediasi seperti efikasi diri atau dukungan sosial, serta melakukan studi komparatif lintas budaya untuk memahami lebih dalam kompleksitas pembentukan niat berwirausaha di konteks yang lebih luas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu menggeser fokus dari pendekatan berbasis transfer pengetahuan menuju penguatan ketahanan psikologis melalui pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi bisnis, kompetisi kewirausahaan, dan pembinaan resiliensi, guna meningkatkan keberanian mengambil risiko, proaktivitas mahasiswa, serta efektivitas pembentukan niat berwirausaha.

V. REFERENSI

- Atmani, A. (2023). Budaya kerja dan pengambilan risiko kewirausahaan pada generasi muda. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(2), 145–158.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik penduduk usia produktif Indonesia tahun 2025. BPS Republik Indonesia.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2023). Global entrepreneurship monitor 2022/2023 global report. GEM Consortium.
- Indrianti, R., Nugroho, A., & Setyawan, H. (2024). Resiliensi psikologis dan keberlanjutan usaha pada wirausaha muda. *Jurnal Psikologi Terapan*, 12(1), 33–46.
- Kardila, A., & Puspitowati, I. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kreativitas, dan entrepreneurial mindset terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 89–101.
- Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi berbasis inovasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 1–12.
- Mahfud, T., Triyono, M. B., & Pardjono. (2024). Psychological resilience and entrepreneurial persistence among university students. *Journal of Entrepreneurship Education*, 27(1), 1–14.
- Manafe, H., Taneo, S. Y. M., & Lado, Y. O. (2023). Entrepreneurial intention dan tantangan keberlanjutan usaha pemuda Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(3), 215–228.
- Mukhtar, S., Wardana, L. W., & Narmaditya, B. S. (2021). Entrepreneurial mindset and opportunity recognition among students. *Journal of Entrepreneurship Studies*, 5(2), 67–79.
- Panda, S. (2018). Constraints faced by student entrepreneurs in higher education institutions. *International Journal of Entrepreneurship Research*, 4(1), 21–30.
- Prawesti, N. A., & Cahya, B. T. (2024). Pola pikir kewirausahaan dan intensi berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi*, 6(1), 55–68.
- Purwanti, E., Lestari, S., & Hidayat, R. (2024). Cognitive factors and entrepreneurial readiness of university students. *Jurnal Pendidikan Bisnis*, 9(1), 41–53.
- Ramdani, A., Siregar, A. P., & Kurniawan, D. (2023). Entrepreneurial mindset, entrepreneurial intention, and entrepreneurial decision. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 18(2), 112–126.

- Renko, M., & Bullough, A. (2021). Resilience and entrepreneurial intentions: The role of national context. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 45(3), 645–672.
- Sulaiman, A., & Zuniar, R. (2023). Indeks kewirausahaan nasional dan tantangan pengembangan wirausaha Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 8(2), 101–115.
- Tudose, G., & Lazarescu, A. (2025). Entrepreneurial mindset and entrepreneurial intentions among university students. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 32(1), 1–17.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Mahendra, A. M. (2020). The impact of entrepreneurial mindset on entrepreneurial intention. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(2), 1–15.